

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM RANAH PENDIDIKAN

¹Kusuma Dewi Nur Aini, ²Muhammad Rahman Yasir, ³Muhammad Aghnisyahputra

^{1,2,3} Universitas Darussalam Gontor Kampus D Kediri, Indonesia

E-mail : 1kusumadewi@gontor.ac.id , 2rahmanyasir698@gmail.com, 3aghnisyah98@gmail.com

Abstrak

Pancasila, sebagai ideologi dasar dan falsafah negara Indonesia, memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk kemajuan akademik, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai, identitas, dan persatuan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam filsafat pendidikan Indonesia melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil temuan menunjukkan bahwa setiap sila dalam Pancasila memiliki keterkaitan langsung dengan berbagai dimensi Pendidikan mulai dari pengembangan spiritual, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, hingga keadilan sosial. Integrasi ini tercermin dalam perancangan kurikulum, metode pembelajaran, serta kegiatan pembentukan karakter di lembaga pendidikan. Penelitian ini menekankan bahwa implementasi Pancasila tidak boleh bersifat simbolik semata, melainkan harus diwujudkan secara nyata dalam filsafat dan praktik pendidikan. Pada akhirnya, pendidikan yang berlandaskan Pancasila diharapkan mampu melahirkan generasi yang berintegritas, memiliki kesadaran etis, serta identitas kebangsaan, sekaligus mampu menjawab tantangan globalisasi, pergeseran budaya, dan kemerosotan moral di kalangan peserta didik pada masa kini.

Kata kunci: Pancasila, Filsafat Pendidikan, Pendidikan Karakter, Implementasi Nilai, Globalisasi

Abstract

Pancasila, as the foundational ideology and state philosophy of Indonesia, plays a vital role in shaping national character, particularly in the field of education. Education serves not only as a means of academic advancement but also as a platform to cultivate values, identity, and national unity. This study aims to examine the implementation of Pancasila values within Indonesia's educational philosophy through a qualitative approach using library research methods. The findings indicate that each principle (sila) of Pancasila is directly linked to various dimensions of education ranging from spiritual development, humanity, unity, democracy, to social justice. This integration is reflected in curriculum design, teaching methods, and character-building activities within educational institutions. The study emphasizes that the implementation of Pancasila is not merely symbolic but must be actualized in educational philosophy and practice. Ultimately, education grounded in Pancasila is expected to foster a generation of integrity, ethical awareness, and national identity, while addressing the challenges of globalization, cultural shifts, and moral decline among learners in today's society

Keywords: Pancasila, Philosophy of Education, Character Education, Value Implementation, Globalization

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur dapat ditanamkan, karakter bangsa dapat dibentuk, dan arah masa depan bangsa dapat ditentukan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari Pancasila yang berfungsi sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, dan identitas ideologis. Pancasila mengandung nilai-nilai universal dan kontekstual yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk warga negara Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara (Kaelan, 2013)¹

Filsafat pendidikan, sebagai landasan pemikiran dalam membangun sistem pendidikan, memainkan peran penting dalam memberikan arah terhadap proses, isi, dan tujuan pendidikan itu sendiri (Wahyudin, 2012).² Oleh karena itu, implementasi Pancasila dalam filsafat pendidikan menjadi sebuah keniscayaan untuk memastikan bahwa pendidikan nasional tidak kehilangan arah dan tetap berpijak pada identitas bangsa.

¹ Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.

² Wahyudin, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang sejalan dengan cita-cita pendidikan, seperti pengembangan spiritualitas, kemanusiaan, solidaritas, demokrasi, dan keadilan sosial (Kaelan, 2010). Nilai-nilai tersebut juga memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang relevan dan komprehensif dalam menggambarkan orientasi moral dan sosial pendidikan adalah firman Allah SWT dalam:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebaikan, memberi kepada kaum kerabat, dan melarang dari perbuatan keji, munkar, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."
³(QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini memberikan fondasi teologis bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan keadilan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial nilai-nilai inti dalam Pancasila yang sangat penting di tengah tantangan global.

Namun dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan seringkali menghadapi berbagai tantangan, termasuk persoalan dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik (Darmaningtyas, 2004; Moleong, 2014).⁴

Di era globalisasi saat ini, yang dipenuhi dengan masuknya nilai-nilai asing dan tantangan moral, integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam filsafat pendidikan menjadi sangat mendesak (Al-Attas, 1993).⁵ Pendidikan tidak boleh hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus memperhatikan tanggung jawab moral, etis, dan sosial (Mulyasa, 2015).⁶ Oleh karena itu, sangat penting untuk meninjau kembali bagaimana implementasi filosofis Pancasila dapat menjadi landasan bagi sistem pendidikan yang membentuk individu secara holistik sesuai dengan cita-cita bangsa.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pendidikan Indonesia semakin dihadapkan pada tantangan akibat dampak globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai budaya. Meskipun pencapaian akademik terus menjadi fokus, kemerosotan moral, melemahnya nilai spiritual, dan memudarnya identitas kebangsaan di kalangan peserta didik telah menjadi perhatian serius. Banyak sekolah terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara pembentukan karakter, etika, dan tanggung jawab kewarganegaraan terabaikan.

Fenomena ini mencerminkan semakin besarnya jarak antara tujuan pendidikan nasional dengan nilai-nilai dasarnya. Menurunnya semangat toleransi, meningkatnya individualisme, dan rapuhnya rasa nasionalisme menunjukkan perlunya reorientasi pendidikan menuju pengembangan peserta didik yang utuh. Tantangan-tantangan ini menuntut integrasi kembali Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia ke dalam sistem pendidikan sebagai filsafat penuntun, agar pendidikan tidak hanya menghasilkan intelektual, tetapi juga warga negara yang berakhlak, bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki kesadaran kebangsaan.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. An-Nahl: 90.

⁴ Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Jakarta: Galang Press, 2004)

⁵ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993)

⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas relevansi nilai-nilai Pancasila dalam bidang pendidikan. Misalnya, Mulyasa (2015).⁷ menekankan pentingnya penerapan kurikulum berbasis karakter yang berakar pada nilai-nilai kebangsaan, dengan tujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan semangat nasionalisme yang kuat.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung hanya membahas aspek normatif dan belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana filsafat pendidikan dapat menjadi kerangka yang sistematis dan berkelanjutan untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara konseptual dan praktis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kerangka filsafat pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, dan fenomena dalam konteks yang alami dan filosofis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji persoalan normatif dan nilai-nilai filosofis seperti integrasi Pancasila dalam filsafat pendidikan nasional. Penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk menggeneralisasi, melainkan untuk mengeksplorasi secara mendalam hubungan antara konsep-konsep filosofis dan praktik pendidikan yang berkembang dalam masyarakat.⁸

Metode yang digunakan dalam studi adalah **penelitian kepustakaan** (*library research*), yakni metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku-buku referensi, jurnal ilmiah, dokumen resmi pemerintah, dan karya akademik dari para ahli di bidang pendidikan dan filsafat.⁹ Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri argumentasi teoretis, menafsirkan gagasan, serta menyintesis data berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah diakui.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan **teknik deskriptif-analitis**, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan isi sumber literatur secara kritis dan sistematis.¹⁰ Teknik ini memungkinkan peneliti menguraikan keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan nasional. Selain itu, peneliti juga menerapkan pendekatan **interpretatif-reflektif**, untuk menilai secara filosofis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan secara aktual dan kontekstual.

C. Kerangka Teoritis

Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah bidang kajian yang meneliti hakikat dasar, tujuan, dan nilai-nilai dalam pendidikan. Bidang ini memberikan landasan konseptual bagi perancangan dan evaluasi sistem pendidikan. Dalam konteks Indonesia, filsafat pendidikan harus berakar kuat pada Pancasila, yang bukan hanya sebagai ideologi resmi negara tetapi juga sebagai dasar filsafat bangsa. Pancasila memuat nilai-nilai inti yang menjadi panduan dalam pengembangan sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, bermoral, berlandaskan spiritual, dan memiliki kesadaran budaya.¹¹

⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015)

⁸ Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

⁹ Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

¹⁰ Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹¹ Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kelima sila dalam Pancasila memiliki relevansi yang sangat penting terhadap praktik dan tujuan pendidikan:

1. *Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa*

Sila ini menekankan pentingnya pendidikan agama dan spiritual. Hal ini mendorong pengembangan keimanan, moralitas, dan kesadaran etis pada peserta didik. Lembaga pendidikan dianjurkan untuk menanamkan spiritualitas yang mendalam, sikap saling menghormati dalam keberagaman agama, dan penghargaan terhadap nilai-nilai etika. Hal ini sejalan dengan pengakuan Indonesia terhadap berbagai agama dan mendorong perilaku moral universal di seluruh keyakinan¹².

2. *Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*

Sila ini menekankan dimensi humanistik dan moral dalam pendidikan. Pendidikan harus menjunjung tinggi martabat manusia, kesetaraan, dan rasa kasih sayang. Sekolah diharapkan untuk menanamkan empati, toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta pendidikan yang inklusif yang menghargai pluralitas budaya dan perbedaan individu¹³.

3. *Sila Ketiga: Persatuan Indonesia*

Sila ini mendorong kesatuan dan identitas nasional. Pendidikan memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat kebangsaan, kesadaran budaya, dan rasa memiliki terhadap negara. Melalui pelajaran sejarah, muatan lokal, dan simbol-simbol nasional, siswa diharapkan dapat menghargai keragaman Indonesia dan berkontribusi terhadap harmoni sosial¹⁴.

4. *Sila Keempat: Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan*

Sila ini mencerminkan nilai-nilai demokratis dalam proses pendidikan. Sila ini mendorong terjadinya dialog, kerja sama, dan pembelajaran partisipatif. Peserta didik dibimbing untuk mempraktikkan pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Sila ini juga mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memperkuat kompetensi kewarganegaraan.¹⁵

5. *Sila Kelima: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*

Sila ini mengadvokasi kesetaraan dan akses pendidikan yang merata. Semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial ekonomi, harus mendapatkan peluang yang sama untuk belajar dan berkembang. Pendidikan harus bertujuan mengurangi kesenjangan, mendorong kebijakan inklusif, dan mendukung kelompok masyarakat yang terpinggirkan¹⁶.

Dengan menyelaraskan filsafat pendidikan dengan Pancasila, sistem pendidikan Indonesia diarahkan tidak hanya pada hasil kognitif, tetapi juga pada tujuan-tujuan etis, sosial, dan budaya. Penyelarasan ini sangat penting dalam membangun generasi yang tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan sadar akan identitas kebangsaannya¹⁷.

¹² Wahyudin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹³ Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

¹⁴ Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.

¹⁵ Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁶ Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta.

¹⁷ Kaelan. (2013). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan langsung antara nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dengan dimensi-dimensi penting dalam pendidikan nasional. Integrasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sebagaimana tercermin dalam tujuan sistem pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan individu secara holistik: spiritual, intelektual, moral, dan sosial¹⁸.

Pendekatan multidimensional ini sejalan dengan cita-cita dasar pendidikan Indonesia yang ingin menghasilkan warga negara yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berbudi pekerti dan bertanggung jawab sosial¹⁹.

Implementasi Nilai Pancasila dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Dalam konteks kurikulum dan proses pembelajaran, pengejawantahan nilai-nilai Pancasila dapat dilihat dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, serta program pembelajaran berbasis karakter. Mata pelajaran tersebut dirancang untuk membentuk kesadaran kritis tentang identitas kebangsaan, toleransi, penalaran moral, dan tanggung jawab kewarganegaraan,

Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, saling menghormati, dan solidaritas sosial juga ditanamkan dalam tujuan pembelajaran dan diharapkan terintegrasi lintas mata pelajaran. Guru memiliki peran sentral, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan sehari-hari. Pembentukan karakter siswa juga dibina melalui aktivitas intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler seperti upacara bendera, pramuka, bakti sosial, pengajian, dan organisasi siswa.

Tantangan dalam Implementasi

Meski berbagai upaya telah dilakukan, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan masih menghadapi tantangan serius. Pengaruh globalisasi yang semakin kuat, gaya hidup individualistis dan materialistis, serta struktur kurikulum yang lebih menekankan pencapaian akademik dibandingkan pembentukan karakter menjadi hambatan utama,

selain itu, kurangnya keteladanan dari pendidik, tidak adanya penguatan karakter yang sistematis dan berkelanjutan, serta minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat juga turut melemahkan realisasi pendidikan berbasis Pancasila.²⁰

Strategi Penguatan

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang komprehensif. Beberapa strategi utama yang disarankan antara lain:

1. *Revitalisasi Kurikulum Berbasis Nilai*

Nilai-nilai Pancasila harus dinyatakan secara eksplisit dan diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, bukan hanya PPKn.

2. *Pelatihan Pendidikan Karakter untuk Guru*

Guru perlu dibekali dengan keterampilan pedagogis untuk menyisipkan pendidikan nilai dan karakter dalam kegiatan belajar-mengajar.

¹⁸ Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

¹⁹ Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

²⁰ Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

3. *Pembangunan Budaya Sekolah yang Mencerminkan Pancasila*

Budaya sekolah—termasuk kebijakan, kepemimpinan, dan interaksi sosial—harus menjadi representasi hidup dari nilai-nilai Pancasilaⁱ.

4. *Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat*

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dapat memperkuat pembentukan nilai di luar lingkungan sekolahⁱⁱ.

5. *Keteladanan dari Pendidik dan Pemimpin Sekolah*

Nilai-nilai Pancasila harus diwujudkan melalui sikap dan perilaku nyata para guru dan pimpinan pendidikan.

6. *Literasi Media dan Kewargaan Digital*

Peserta didik perlu dilatih untuk menggunakan media digital secara etis dan bertanggung jawab, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Ilustrasi Kasus: Madani Nusantara Boarding School (MNBS)

Salah satu contoh nyata implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilihat di Madani Nusantara Boarding School (MNBS), sebuah sekolah Islam terpadu di Jawa Tengah. Sekolah ini menjadikan Pancasila sebagai dasar filsafat dan pendidikan, yang terwujud dalam:

1. **Kurikulum Tematik** yang mengaitkan mata pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila.
2. **Parlemen Sekolah**, sebagai sarana pelatihan demokrasi (sila keempat).
3. **Kegiatan Kebhinekaan**, seperti Unity Night, untuk menanamkan cinta tanah air (sila ketiga).
4. **Jurnal Karakter**, untuk refleksi nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab.
5. **Basiswa bagi siswa daerah tertinggal**, sebagai wujud keadilan sosial (sila kelima).

Namun, sekolah ini juga menghadapi kendala seperti keterbatasan integrasi Pancasila dalam mata pelajaran eksakta dan ketegangan antara nilai religius dan nilai pluralistik yang diselesaikan melalui dialog terbuka.

Refleksi

Studi ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam filsafat pendidikan harus melampaui komitmen simbolis dan diwujudkan dalam tindakan nyata yang sistematis di seluruh ekosistem pendidikanⁱⁱⁱ. Ketika nilai-nilai ini dihidupkan dalam struktur, kurikulum, budaya, dan relasi sosial di sekolah, maka Pancasila dapat menjadi tulang punggung pendidikan nasional yang menghasilkan individu yang cerdas, bermoral, dan cinta tanah air. Keterbatasan penelitian.

E. Kesimpulan

Pancasila, sebagai ideologi dasar dan landasan filosofis negara Indonesia, memegang peranan strategis dalam mengarahkan arah, visi, dan nilai-nilai utama pendidikan nasional.^{iv} Implementasinya dalam filsafat pendidikan bukanlah sekadar simbolik, melainkan merupakan kerangka substantif yang memberikan dasar etika, spiritual, dan sosial dalam pengembangan sistem pendidikan yang holistik^v

ⁱ Kaelan. (2013). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma

ⁱⁱ Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

ⁱⁱⁱ Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

^{iv} Kaelan, M. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

^v Wahyudin. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, sistem pendidikan dapat melampaui sekadar pencapaian akademik dan menekankan pembentukan karakter, identitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik^{vi}

Setiap sila dalam Pancasila menyumbangkan nilai-nilai unik namun saling melengkapi dalam dunia Pendidikan :

1. Sila pertama menekankan pada pembentukan spiritual dan religius siswa, serta pengembangan kesadaran etis^{vii}
2. Sila kedua mendorong nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, dengan menekankan pentingnya lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai.
3. Sila ketiga memperkuat persatuan dan identitas nasional, dengan membina kecintaan terhadap tanah air serta keharmonisan sosial^{viii}
4. Sila keempat mengintegrasikan prinsip demokrasi dan musyawarah dalam kegiatan belajar, membentuk siswa untuk mampu berdialog dan mengambil keputusan bersama.
5. Sila kelima mengedepankan keadilan sosial, dengan memastikan akses pendidikan berkualitas secara merata untuk seluruh lapisan masyarakat^{ix}

Meskipun nilai-nilai Pancasila telah hadir secara normatif dalam kurikulum nasional, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan serius. Pengaruh globalisasi, meningkatnya individualisme, dominasi orientasi capaian akademik, serta melemahnya keteladanan moral dalam dunia pendidikan, semuanya telah berkontribusi terhadap realisasi nilai-nilai Pancasila yang hanya bersifat parsial atau superfisial.^x

Banyak lembaga pendidikan masih kesulitan menerjemahkan Pancasila dari sekadar dokumen menjadi praktik hidup dalam proses pedagogis sehari-hari. Karena itu, diperlukan upaya yang sistematis, holistik, dan berkelanjutan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam seluruh dimensi pendidikan. Ini mencakup revitalisasi kurikulum yang berbasis nilai, pelatihan guru dalam pendidikan karakter dan etika, pembangunan budaya sekolah yang berpijak pada prinsip Pancasila, serta pelibatan aktif orang tua dan masyarakat sebagai mitra Pendidikan.^{xi}

Lebih lanjut, kepemimpinan pendidikan harus menjadi contoh konkret dari nilai-nilai moral dan kewargaan yang diusung oleh Pancasila, agar siswa tidak hanya diajarkan, tetapi juga diperlihatkan bagaimana hidup sesuai nilai-nilai tersebut.

Sebagai penutup, integrasi Pancasila ke dalam filsafat pendidikan merupakan sebuah kebutuhan strategis bagi Indonesia, baik saat ini maupun di masa depan. Hal ini memastikan bahwa pendidikan tidak kehilangan arah moral di tengah modernisasi dan perubahan global. Dengan menjadikan Pancasila sebagai dasar pijakan, Indonesia akan mampu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kokoh secara spiritual, bertanggung jawab secara etis, peduli secara sosial, dan kuat dalam identitas kebangsaan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Darmaningtyas, *Pendidikan yang Memiskinkan*, (Jakarta: Galang Press, 2004)
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press; Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Djamil, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Kaelan, M. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan, M. (2013). *Filsafat Pancasila dan Pendidikan*. Yogyakarta: Paradigma.

^{vi} Mulyasa, E. (2015). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

^{vii} Kaelan, M. (2013). *Filsafat Pancasila dan Pendidikan*. Yogyakarta: Paradigma.

^{viii} Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

^{ix} Zuhairini, et al. (2004). *Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.

^x Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press; Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.

^{xi} Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2013). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- Kaelan. (2013). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta: Paradigma, 2010.)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. An-Nahl: 90.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2015). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC,1993)
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyudin, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Wahyudin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, et al. (2004). *Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.